

Sejarah Tersembunyi dari Ayat Keempat Puluh - Angka Tiga Belas

Angka Tiga Belas

Jeff Pippenger

2026-05-28

Sebagai suatu simbol utama dari seratus empat puluh empat ribu, Petrus sedang berdiri di Panium pada tahun 2026, bekerja untuk membetulkan ramalan palsu tanggal 18 Juli 2020. Pekerjaannya dalam hal itu selaras dengan pekerjaan koreksi yang dilakukan Josiah Litch terhadap 11 Agustus 1840 dan pengenalan Samuel Snow terhadap 22 Oktober 1844. Koreksi Litch memberikan kuasa kepada pekabaran malaikat pertama dan pengenalan Snow memberikan kuasa kepada pekabaran malaikat kedua. Pemberian kuasa atas pekabaran malaikat pertama dan kedua merupakan tipe dari pemberian kuasa atas pekabaran malaikat ketiga. Ciri-ciri pekabaran pertama dan kedua diwakili di dalam pekabaran ketiga sebagai suatu gabungan antara suatu pekabaran celaka yang bersifat eksternal dan pekabaran internal dari seruan tengah malam dalam perumpamaan tentang sepuluh gadis.

Dalam suatu penerapan rangkap tiga dari nubuatan, yang pertama dan yang ketiga, yang juga merupakan permulaan dan pengakhiran, akan memiliki ciri-ciri yang sejajar. Baru-baru ini, seorang saudara telah menyingkapkan beberapa kebenaran yang berkaitan dengan celaka pertama dari Wahyu sembilan, yang, apabila diterapkan di bawah prinsip Alfa dan Omega, mengidentifikasi suatu peneguhan mendalam lainnya dari “gempa bumi” dalam Wahyu sebelas. Undang-undang hari Minggu di Amerika Serikat adalah “gempa bumi” yang pertama kali digenapi dalam Revolusi Prancis ketika Prancis, yang merupakan satu bagian dari sepuluh bangsa yang membentuk struktur nubuatan Roma kafir dalam kitab Daniel, dijatuhkan. Dengan demikian, pasal sebelas mengatakan bahwa sepersepuluh bagian dari kota itu roboh.

Dan pada saat itu juga terjadilah gempa bumi yang dahsyat, dan sepersepuluh bagian kota itu rubuh, dan dalam gempa bumi itu tewas tujuh ribu orang; dan orang-orang yang selebihnya menjadi ketakutan, lalu memuliakan Allah yang di surga. Wahyu 11:13.

Segera setelah ayat ini, Islam dari celaka yang ketiga tiba.

Celaka yang kedua telah lewat; dan lihatlah, celaka yang ketiga datang dengan segera. Wahyu 11:14.

Para perintis mengharapkan bahwa “celaka yang ketiga” akan segera mengikuti celaka yang kedua, tetapi kata yang diterjemahkan sebagai “segera” berarti secara mendadak dan tak terduga, yang merupakan ciri khas serangan-serangan mendadak Islam. Celaka yang ketiga itu tidak akan datang pada 22 Oktober 1844 sebagaimana diduga oleh para perintis, tetapi ketika itu datang hal itu akan terjadi “secara mendadak dan tak terduga,” sebagaimana terjadi pada 9/11, dengan demikian menandai dimulainya pemeteraian atas seratus empat puluh empat ribu, yang berakhir sesaat

sebelum gempa bumi dari undang-undang hari Minggu.

“Gempa bumi” dari undang-undang hari Minggu adalah guncangan terhadap binatang “bumi”, dan ketika 9/11 terjadi, Sister White menyatakan bahwa Tuhan bangkit untuk “mengguncangkan bumi dengan dahsyat.” Pada awal pemeteraian dan pada akhirnya, binatang bumi digoncangkan; demikianlah “gempa bumi yang besar.”

“Ini tidak pernah saya katakan. Saya telah berkata, ketika saya memandang bangunan-bangunan besar yang sedang didirikan di sana, tingkat demi tingkat, ‘Pemandangan yang betapa mengerikan akan terjadi ketika Tuhan bangkit untuk mengguncangkan bumi dengan dahsyat! Maka kata-kata Wahyu 18:1–3 akan digenapi.’” *Review and Herald*, 5 Juli 1906.

Tuhan “bangkit” ketika terjadi perubahan dalam pekerjaan dispensasional-Nya, sebagaimana halnya ketika Stefanus dirajam dan pada 22 Oktober 1844, ketika penghakiman atas orang-orang mati dimulai. Ketika penghakiman atas orang-orang hidup dimulai pada 11/9, Tuhan kembali bangkit, dan kemudian Ia mengguncangkan binatang bumi, sebagaimana Ia akan melakukannya pada akhir pemeteraian atas seratus empat puluh empat ribu orang, ketika Ia mengubah pekerjaan dispensasional-Nya dari gereja-Nya kepada kawanannya yang lain, yaitu mereka yang masih berada di Babel.

Apa yang telah ditemukan oleh saudara Daniel adalah ciri-ciri dari celaka pertama, yang selaras dengan kesaksian tentang “gempa bumi besar” pada pasal sebelas, sejalan dengan sejarah dan pemahaman para perintis mengenai sejarah yang menggenapi celaka pertama itu.

Lalu malaikat yang kelima meniup sangkakalanya, dan aku melihat sebuah bintang jatuh dari langit ke atas bumi; dan kepadanya diberikan kunci jurang maut. Maka ia membuka jurang maut itu; lalu naiklah asap dari jurang itu, seperti asap perapian yang besar; dan matahari serta udara menjadi gelap oleh sebab asap dari jurang itu. Dan dari asap itu keluarlah belalang-belalang ke atas bumi; dan kepada mereka diberikan kuasa, sama seperti kalajengking-kalajengking di bumi mempunyai kuasa. Dan kepada mereka diperintahkan supaya mereka jangan merusakkan rumput di bumi, ataupun sesuatu yang hijau, ataupun pohon apa pun; melainkan hanya manusia-manusia yang tidak memiliki meterai Allah pada dahi mereka. Wahyu 9:1–4.

Para perintis dengan tepat menerapkan ayat-ayat ini pada sejarah yang memperkenalkan Mohammed, yang lahir pada tahun 570, mempersatukan suku-suku pada tahun 606, menerima wahyu pertamanya pada tahun 610, berhijrah ke Madinah pada tahun 622, memulai peperangannya pada tahun 624, dan meninggal pada tahun 632. “Jurang maut” secara profetik melambangkan suatu manifestasi baru dari Setan, tetapi Mohammed memulai di Arabia, yang juga dikenal sebagai jurang maut karena padang-padangnya yang luas.

Muhammad menjadi raja profetik, atau sebagaimana ia dijuluki, “orang yang dapat dipercaya” pada tahun 606, ketika ia menyelesaikan suatu perselisihan di antara berbagai suku yang berada dalam kebimbangan mengenai siapa yang seharusnya diizinkan untuk mengembalikan batu penjuru “batu hitam” Ka'bah. Ka'bah adalah sebuah bangunan berbentuk kubus (karena itu nama

“Ka'bah,” yang berarti “kubus” dalam bahasa Arab) yang terletak di pusat Masjid Agung Mekah di Arab Saudi. Tingginya sekitar 43 kaki, lebarnya sebelas kaki dan panjangnya 10 kaki, dibangun dari granit dan marmer, dengan penutup kain sutra dan katun berwarna hitam. Ka'bah telah ada jauh sebelum Muhammad dan menurut tradisi Islam, pada mulanya dibangun oleh Abraham dan putranya Ismael sebagai rumah ibadah bagi Allah Yang Esa. Selama berabad-abad, bangunan itu dipenuhi dengan berhala-berhala dan digunakan sebagai tempat pemujaan kafir oleh suku-suku Arab.

Kaabah adalah pusat spiritual dunia Islam—sebuah bangunan sederhana dan kuno yang melambangkan monoteisme, persatuan, dan keterhubungan antara iman Abrahamik dan Islam. Umat Islam tidak menganggapnya sebagai “rumah Allah” dalam arti harfiah, melainkan sebagai titik pusat ibadah yang ditetapkan secara ilahi. Tindakan Mohammed selama suatu masa ketika Kaabah telah dihancurkan dan kemudian dibangun kembali merupakan titik awal kepemimpinannya.

Banjir bandang merusak Ka'bah dan suku Quraisy membangunnya kembali. Ketika tiba waktunya untuk menempatkan kembali Batu Hitam (Hajar al-Aswad) pada sudutnya, berbagai kabilah berselisih tentang siapa yang berhak memperoleh kehormatan itu. Mereka sepakat bahwa orang berikutnya yang memasuki area itu akan memutuskan. Muhammad masuk, dan ia menyelesaikan perselisihan itu dengan bijaksana: Ia meletakkan Batu Hitam di atas sehelai kain, meminta seorang wakil dari setiap kabilah untuk mengangkatnya bersama-sama, membawanya bersama-sama, lalu ia sendiri menempatkannya pada posisinya. Peristiwa ini memberinya penghormatan besar dan gelar Al-Amin (“Yang Terpercaya”) di antara penduduk Makkah. Ini adalah salah satu peristiwa pra-kenabian yang penting yang disorot dalam banyak garis waktu. “Batu Hitam” itu adalah batu penjuru yang ditempatkan oleh Mohammed, yang adalah raja profetik atas Islam. Batu penjuru hitam itu adalah pemalsuan yang nyata atas Kristus (batu penjuru yang sejati), dan kerusakan rumah Ka'bah setelah bertahun-tahun masuknya berhala-berhala juga diselesaikan oleh Mohammed.

Setelah Quraisy melanggar Perjanjian Hudaibiyah, Muhammad bergerak menuju Makkah dengan pasukan sekitar 10.000 Muslim. Kota itu menyerah dengan pertempuran yang sangat sedikit. Muhammad kemudian memasuki Ka'bah, menghancurkan 360 berhala di dalamnya, dan mendedikasikan kembali tempat suci itu bagi penyembahan kepada satu Allah. Dengan demikian, Muhammad, raja Islam, meletakkan batu penjuru, dan ia mentahirkan bait suci itu dari penyembahan berhala.

Ada tiga kuasa yang muncul dari jurang maut dalam kitab Wahyu, dan masing-masing dari ketiganya melambangkan Kristus palsu. Setan, si naga, berusaha menjadi seperti Yang Mahatinggi, duduk di atas takhta-Nya dan gereja-Nya.

Betapa engkau telah jatuh dari langit, hai Lucifer, putra fajar! Betapa engkau telah ditebas rebah ke bumi, engkau yang melemahkan bangsa-bangsa! Sebab engkau telah berkata dalam hatimu, Aku akan naik ke langit, aku akan meninggikan takhtaku di atas bintang-bintang Allah: aku juga akan duduk di atas gunung perhimpunan, di sebelah utara yang jauh: aku akan

naik mengatasi ketinggian awan-awan; aku akan menjadi seperti Yang Mahatinggi. Namun engkau akan diturunkan ke dalam neraka, ke bagian-bagian yang paling dalam dari liang kubur. Yesaya 14:12–15.

Naga ateisme muncul dari jurang maut dalam Wahyu sebelas, dan binatang Katolikisme naik dari jurang maut ketika luka mematikannya disembuhkan.

Binatang yang telah kaulihat itu pernah ada, dan sekarang tidak ada; namun ia akan muncul dari jurang maut, lalu menuju kebinasaan; dan mereka yang diam di bumi akan heran, yaitu mereka yang namanya tidak tertulis dalam kitab kehidupan sejak dunia dijadikan, ketika mereka melihat binatang itu, yang pernah ada, dan sekarang tidak ada, namun kelak ada. Wahyu 17:8.

Binatang Katolik naik ke takhta bumi pada saat undang-undang hari Minggu diberlakukan ketika persatuan tiga rangkap ditegakkan. Seperti naga, Katolik mengaku sebagai Allah, sebagaimana Paulus dengan tepat mengidentifikasikannya.

Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan oleh siapa pun dengan cara apa pun; sebab hari itu tidak akan datang, sebelum kemurtadan datang lebih dahulu dan manusia durhaka itu dinyatakan, yaitu anak kebinasaan; yang menentang dan meninggikan dirinya di atas segala yang disebut Allah atau yang disembah, sehingga ia sebagai Allah duduk di dalam bait Allah dan menyatakan dirinya bahwa ia adalah Allah. 2 Tesalonika 2:3, 4.

Seperti naga, binatang dari Katolik adalah antikristus; keduanya mengaku sebagai Allah, dan keduanya memiliki kebinasaan terakhir yang berkaitan dengan kesaksian alkitabiah mereka, sebab naga dijatuhkan ke dalam neraka, dan binatang itu adalah anak kebinasaan. Kebinasaan adalah penghancuran yang terakhir.

“Tekad antikristus untuk melaksanakan pemberontakan yang dimulainya di surga akan terus bekerja di dalam anak-anak kedurhakaan.” Testimonies, jilid 9, 230.

“Melalui paus di Roma pekerjaan yang sama telah diteruskan di sini di bumi sebagaimana telah dilakukan di pelataran surga sebelum pengusiran penghulu kegelapan. Setan berusaha mengoreksi hukum Allah di surga, dan mengajukan suatu perubahan buaatannya sendiri. Ia meninggikan pertimbangannya sendiri di atas pertimbangan Penciptanya, dan menempatkan kehendaknya di atas kehendak Yehova, dan dengan demikian pada hakikatnya menyatakan bahwa Allah dapat keliru. Paus itu juga menempuh jalan yang sama dan, dengan mengklaim ketidakbersalahan bagi dirinya sendiri, berusaha menyesuaikan hukum Allah agar sesuai dengan gagasan-gagasannya sendiri, dengan menganggap dirinya mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang menurut pikirannya ia lihat dalam ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah Tuhan langit dan bumi. Ia pada hakikatnya berkata kepada dunia, Aku akan memberikan kepadamu hukum-hukum yang lebih baik daripada hukum-hukum Yehova. Betapa besarnya penghinaan ini terhadap Allah surga!” Signs of the Times, 19 November 1894.

Islam, yang diwakili oleh Mohammed dalam sejarah abad ketujuh, juga muncul dari jurang maut ketika kunci yang diberikan kepada Mohammed diputar. Ketika jurang itu dibuka, keluarlah “asap”

yang menggelapkan matahari dan udara. Para perintis dengan tepat mengidentifikasi bahwa “kunci” yang membuka jurang itu adalah pertempuran di Niniwe.

Ketika kita mendekati tiga ayat pertama dalam Wahyu pasal sembilan dari pemahaman para perintis dalam konteks penerapan rangkap tiga dari nubuatan, kita menemukan bahwa ciri-ciri kenabian dari ayat-ayat tersebut, yang melambangkan celaka pertama, menipifikasikan ciri-ciri kenabian dari celaka ketiga yang datang “dengan segera” pada waktu gempa bumi besar. Hukum hari Minggu dilambangkan oleh pertempuran Niniwe.

Peter bertanggung jawab untuk mengoreksi prediksi palsu tentang bola-bola api di Nashville, dan ia mengakui bahwa penerapan yang benar atas amaran Ellen White mengenai bola-bola api yang menimpa Nashville menandai awal dari “kehancuran ribuan kota yang hampir sepenuhnya diserahkan kepada penyembahan berhala.”

Bola-bola api di Nashville menandai awal suatu masa kebinasaan atas kota-kota, dan itu juga menandai awal pemberitaan pekabaran seruan tengah malam yang singkat. Pekabaran itu dimulai dengan suatu serangan yang tak terduga dari Islam dan masa itu berakhir dengan suatu serangan yang tak terduga dari Islam pada gempa bumi besar. Masa pemberitaan seruan tengah malam menandai berakhirnya waktu pemeteraian seratus empat puluh empat ribu, yang dimulai dengan serangan Islam yang tak terduga pada 9/11.

Penyegelan seratus empat puluh empat ribu itu kemudian dimulai selaras dengan garis Balaam dan keledai, di mana terdapat tiga pukulan yang memuncak pada undang-undang hari Minggu, tetapi di mana serangan tak terduga yang kedua mencakup 7 Oktober 2023 atas negeri purbakala yang mulia dan kemudian pada bola-bola api di Nashville. Semua garis itu selaras, dan Petrus memahami bahwa pembukaan meterai kebenaran-kebenaran ini, yang dilambangkan sebagai orang penyapu debu yang mengumpulkan permata-permata yang tercerai-berai dan melemparkannya ke dalam peti, adalah pekerjaan Singa dari suku Yehuda.

Singa Yehuda mengidentifikasi bahwa pekabaran Peter yang telah dikoreksi di Nashville terjadi pada periode terakhir dari pemeteraian seratus empat puluh empat ribu, yang dilambangkan dalam sejarah tersembunyi dari Daniel sebelas ayat empat puluh, dan secara lebih khusus dalam bagian sejarah tersembunyi itu yang dilambangkan dalam ayat sebelas sampai lima belas dari pasal yang sama. Dalam ayat-ayat tersebut, pertempuran Raphia dan pertempuran Panium menuntun kepada undang-undang hari Minggu pada ayat enam belas, yang dilambangkan oleh pertempuran Actium. Ketika pertempuran Panium bergabung dengan pertempuran Actium pada undang-undang hari Minggu, pertempuran Niniwe juga diulangi.

“kunci” yang diberikan kepada Mohammed, raja Islam, yang namanya bukan hanya merupakan karakter Islam, melainkan juga tempat kebinasaan yang ditandai oleh pertempuran Niniwe. Nama sang raja “dalam bahasa Ibrani ialah Abaddon,” dan “dalam bahasa Yunani namanya Apollyon.” Bahasa Yunani dan Ibrani menekankan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta mengajarkan kepada kita bahwa Abaddon berarti “tempat kebinasaan” dan Apollyon berarti “si pembinasakan.” Dalam ayat sebelas dari Wahyu sembilan, raja atas Islam adalah Mohammed, tetapi ia juga adalah “malaikat jurang maut,” yaitu Satan. Sebagaimana paus adalah antikristus sebagai tangan kanan

Satan di bumi, Mohammed juga secara langsung dikendalikan oleh Satan, malaikat jurang maut.

Pada undang-undang hari Minggu, persatuan rangkap tiga dipaksakan ke atas dunia, dan luka yang mematikan yang dijatuhkan kepada kepausan pada tahun 1798, yang dengan demikian menandai berakhirnya Abad Kegelapan, disembuhkan. Ketika luka yang mematikan itu disembuhkan, tibalah periode kedua Abad Kegelapan, dan pada gempa bumi besar yang adalah undang-undang hari Minggu, Islam memutar kuncinya dan asap seperti dari sebuah perapian menggelapkan matahari dan bintang-bintang sementara kegelapan kembali. Pertempuran Niniwe diulangi pada undang-undang hari Minggu, sebab itulah kunci yang mendatangkan periode kedua kegelapan. Di sana kemurtadan nasional diikuti oleh kebinasaan nasional. Di sana “despotisme aktif” berkuasa sepenuhnya, sebab asap Islam yang menggelapkan matahari dan bintang-bintang pada pertempuran Niniwe adalah seperti perapian yang menyala-nyala. “Perapian yang menyala-nyala” merupakan suatu unsur dari perjanjian Allah dengan Abraham.

Ketika matahari terbenam dan hari menjadi gelap, tampaklah perapian yang berasap dan suluh api yang lewat di antara potongan-potongan itu. Kejadian 15:17.

Perapian yang berasap yang melintas di antara persembahan-persembahan perjanjian Abram menandakan perbudakan di Mesir yang dilambangkan dalam petikan pada ayat tiga belas.

Lalu Ia berfirman kepada Abram, “Ketahuilah dengan pasti bahwa keturunanmu akan menjadi orang asing di negeri yang bukan milik mereka, dan mereka akan diperbudak oleh penduduknya; dan mereka akan ditindas selama empat ratus tahun.” Kejadian 15:13.

“Perapian yang menyala-nyala,” seperti perapian Nebukadnezar dalam pasal tiga kitab Daniel, melambangkan perhambaan dan perbudakan, sebagaimana keadaan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego.

“Namun seperti bintang-bintang dalam peredaran luas jalur yang telah ditetapkan bagi mereka, maksud-maksud Allah tidak mengenal ketergesaan maupun penundaan. Melalui lambang-lambang kegelapan yang besar dan perapian yang berasap, Allah telah menyatakan kepada Abraham perhambaan Israel di Mesir, dan telah menyatakan bahwa masa penumpangan mereka harus empat ratus tahun. “Sesudah itu,” firman-Nya, “mereka akan keluar dengan harta benda yang besar.” Kejadian 15:14.” Alfa dan Omega, jld. 5, hlm. 33.

Tetapi TUHAN telah mengambil kamu dan membawa kamu keluar dari perapian besi, yakni dari Mesir, supaya kamu menjadi bagi-Nya suatu umat milik pusaka, seperti yang kamu alami pada hari ini. Ulangan 4:20.

Asap yang menggelapkan matahari dan bulan ketika kunci pertempuran Niniwe diputar menandai penganiayaan yang mulai dengan sungguh-sungguh pada hukum hari Minggu. Dengan demikian, penganiayaan pada Abad Kegelapan diulangi. Para perintis dengan tepat mengidentifikasi bahwa pertempuran Niniwe adalah “kunci” yang membawa Islam ke dalam sejarah nubuatan sebagai celaka pertama pada tahun 627. Pertempuran itu terjadi antara Roma dan Persia, dan itu melambangkan suatu kemenangan bagi Roma, tetapi kemenangan itu adalah apa yang disebut sebagai kemenangan Pirrus. Suatu kemenangan yang sesungguhnya merugikan pihak pemenang.

Ungkapan itu berasal dari kemenangan raja Pyrrhus dari Epirus. Setelah dua pertempuran melawan orang-orang Romawi (Heraclea pada 280 SM dan Asculum pada 279 SM), ia mengalahkan bala tentara Romawi tetapi kehilangan bagian yang sangat besar dari pasukannya sendiri. Menurut legenda, kemudian ia berkata, “Satu kemenangan seperti ini lagi dan kita binasa.”

Pertempuran Niniwe merupakan suatu kemenangan strategis bagi Roma, tetapi setelah pertempuran itu berakhir, baik Roma maupun Persia tidak lagi memiliki kekuatan untuk sesudahnya secara efektif menahan gempuran Islam. Persia adalah Amerika Serikat dan Roma adalah kepausan dalam penggenapan modern dari pertempuran Niniwe. Media-Persia sebagai suatu kuasa bertanduk dua melambangkan kuasa bertanduk dua dari Amerika Serikat. Pada saat undang-undang hari Minggu, Amerika Serikat hanyalah satu tanduk, sebab menjelang undang-undang hari Minggu patung binatang itu telah dibentuk, dan pembentukan itu terdiri dari penggabungan kedua tanduk menjadi satu. Dalam Daniel 8, ada dua tanduk yang melambangkan Kekaisaran Media-Persia, dan tanduk Persia muncul paling akhir.

Lalu aku mengangkat mataku dan melihat; tampaklah, berdiri di depan sungai seekor domba jantan yang bertanduk dua: kedua tanduk itu tinggi, tetapi yang satu lebih tinggi daripada yang lain, dan yang lebih tinggi itu muncul belakangan. Daniel 8:3.

Dua tanduk Amerika Serikat, yakni Republikanisme dan Protestanisme, menyatu menjadi satu ketika gereja dan negara bergabung untuk membentuk patung binatang itu. Pembentukan tersebut menjadi sempurna sepenuhnya ketika tanda binatang itu diberlakukan melalui undang-undang hari Minggu. Hal ini mengidentifikasi Amerika Serikat sebagai tidak lain daripada Persia pada undang-undang hari Minggu. Persia dikalahkan oleh Roma dalam pertempuran di Niniwe. Cara Roma mengalahkan Persia memiliki makna penting secara historis, karena manuver-manuver Heraklius, Kaisar Romawi.

Secara sederhana, Heraclius melaksanakan suatu serangan mendadak, berbeda dengan serangan maju langsung. Upayanya untuk mewujudkan unsur kejutan itu tercatat dalam sejarah. Kejutan tersebut mencakup keputusannya untuk menyerang pada musim dingin, yang tidak lazim pada masa-masa bersejarah itu, tetapi hal itu tidak berhenti sampai di sana. Heraclius memulai invasinya pada pertengahan September 627 dari utara (dataran tinggi Armenia). Alih-alih menempuh rute yang diperkirakan, yakni bergerak ke selatan secara langsung menuju ibu kota Persia, Ctesiphon, ia membuat lengkungan lebar, bergerak ke tenggara sepanjang wilayah perbatasan (kira-kira perbatasan Turki-Iran modern). Kemudian ia berbelok ke selatan dan ke barat, menyeberangi Sungai Zab Besar pada 1 Desember 627. Ini menempatkan pasukannya di Dataran Tinggi Nineveh (tepi timur Sungai Tigris), dekat reruntuhan Niniwe kuno. Pergerakan ini berlangsung dari selatan ke utara relatif terhadap pasukan Persia—kebalikan dari apa yang diantisipasi oleh pihak Persia. Mereka menduga ia akan terus mendesak ke selatan menuju Ctesiphon. Hal itu membuat panglima Persia, Rhahzadh, lengah dan memaksanya mengejar Heraclius ke medan yang tidak menguntungkan. Ini memungkinkan pihak Romawi memilih medan pertempuran di dataran dekat Nineveh. Manuver itu mencegah pihak Romawi terjebak di antara pasukan-pasukan Persia dan memberi mereka jalur pelolosan jika diperlukan. Dipadukan dengan kabut pada hari pertempuran dan taktik pura-pura mundur selama pertempuran yang sesungguhnya, terdapat beberapa lapisan

kejutan. Invasi musim dingin yang berani ini dan rute pengepungan jauh ke dalam wilayah Persia dianggap sebagai salah satu pencapaian militer terbesar Heraclius. Hal itu membantu menghancurkan kepercayaan diri Persia dan sangat berkontribusi pada kemenangan Romawi pada akhirnya dalam perang panjang itu.

“Dalam pertempuran Niniwe, yang berlangsung dengan sengit sejak fajar hingga jam kesebelas, dua puluh delapan panji, selain yang mungkin dipatahkan atau disobek, dirampas dari orang Persia; sebagian terbesar dari bala tentara mereka dihancurkan berkeping-keping, dan para pemenang (orang Romawi), dengan menyembunyikan kerugian mereka sendiri, melewati malam di medan pertempuran. Kota-kota dan istana-istana Asyur untuk pertama kalinya terbuka bagi orang Romawi.

“Kaisar Romawi tidak dikuatkan oleh penaklukan-penaklukan yang dicapainya; dan pada saat yang sama, serta melalui sarana yang sama, dipersiapkan pula suatu jalan bagi bala tentara besar orang-orang Saracen dari Arabia, seperti belalang-belalang dari wilayah yang sama, yang, sambil menyebarluaskan dalam perjalanannya akidah Mohammedan yang gelap dan menyesatkan, dengan segera meliputi baik kekaisaran Persia maupun kekaisaran Romawi.

“Ilustrasi yang lebih lengkap mengenai fakta ini tidak mungkin diinginkan selain yang diberikan dalam kata-kata penutup pasal dari Gibbon, dari mana kutipan-kutipan sebelumnya diambil. ‘Meskipun suatu pasukan yang berjaya telah dibentuk di bawah panji Heraclius, upaya yang tidak wajar itu tampaknya telah menghabiskan, bukannya melatih, kekuatan mereka. Sementara kaisar meneng di Konstantinopel atau Yerusalem, sebuah kota kecil yang tidak dikenal di perbatasan Siria dijarah oleh orang-orang Saracen, dan mereka membinasakan beberapa pasukan yang maju untuk menolongnya,—suatu kejadian yang biasa dan sepele, seandainya hal itu bukan pendahuluan dari suatu revolusi besar. Para perampok ini adalah rasul-rasul Mohammed; keberanian mereka yang beringas telah muncul dari padang gurun; dan dalam delapan tahun terakhir pemerintahannya, Heraclius kehilangan kepada orang-orang Arab provinsi-provinsi yang sama yang telah direbutnya kembali dari orang-orang Persia.

“‘Roh penipuan dan fanatisme, yang kediamannya bukan di surga,’ dilepaskan di bumi. Jurang maut hanya memerlukan sebuah kunci untuk membukanya, dan kunci itu adalah kejatuhan Chosroes. Dengan penuh hina ia telah merobek surat dari seorang warga Mekah yang tidak dikenal. Tetapi ketika dari ‘kilau kemuliaannya’ ia tenggelam ke dalam ‘menara kegelapan’ yang tidak dapat ditembus oleh mata mana pun, nama Chosroes tiba-tiba lenyap ke dalam kelupaan di hadapan nama Mohammed; dan bulan sabit itu seakan-akan hanya menanti saat terbitnya sampai jatuhnya bintang itu. Chosroes, setelah kehancurannya yang total dan kehilangan kekaisarannya, dibunuh pada tahun 628; dan tahun 629 ditandai oleh ‘penaklukan Arabia,’ dan ‘perang pertama orang-orang Mohammedan melawan kekaisaran Romawi.’ ‘Maka malaikat yang kelima meniup sangkakalanya, dan aku melihat sebuah bintang jatuh dari langit ke atas bumi; dan kepadanya diberikan anak kunci jurang maut. Lalu ia membuka jurang maut itu.’ Ia jatuh ke atas bumi. Ketika kekuatan kekaisaran Romawi telah terkuras, dan raja besar dari Timur terbujur mati di menara kegelapannya, penjarahan sebuah kota kecil yang tidak dikenal di perbatasan Siria merupakan ‘pendahuluan dari suatu revolusi besar.’ ‘Para perampok itu adalah rasul-rasul Mohammed, dan keberanian mereka yang menggelora muncul

dari padang gurun.”” Uriah Smith, *Daniel and the Revelation*, 495–497.

Pertempuran Niniwe melambangkan Roma modern menaklukkan Amerika Serikat pada saat undang-undang hari Minggu diberlakukan, tetapi itu merupakan suatu kemenangan Pirus, sebab suatu penghakiman yang progresif atas Roma dimulai pada saat undang-undang hari Minggu itu diberlakukan.

Khosrau adalah kepala kekaisaran Persia; karena itu Persia, yang melambangkan kejatuhan Amerika Serikat pada saat undang-undang hari Minggu, adalah kunci yang membuka jurang maut pada kejatuhan kerajaan keenam dalam nubuatan Alkitab. Hal itu melambangkan undang-undang hari Minggu dalam Daniel sebelas ayat enam belas, tiga puluh satu, dan empat puluh satu, serta Wahyu tiga belas ayat sebelas.

Perhatikan komentar perintis Stephen Haskell mengenai ayat-ayat dan sejarah yang sama:

“Bangsa Arab, atau kaum Saracen, belum pernah menjalankan pengaruh apa pun di bumi. Dalam sejarah bangsa-bangsa, orang-orang merdeka dari padang gurun ini telah berlalu hampir tanpa mendapat perhatian. Mohammedanisme mempersatukan suku-suku yang tercerai-berai itu, dan mengutus mereka keluar sebagai penakluk bangsa-bangsa. Kemajuan pesat yang menyertai bala tentara Saracen pada sebagian besar disebabkan oleh perselisihan antara orang-orang Romawi dan Chosroes, kepala kekaisaran Persia modern. Perselisihan ini mengakibatkan kejatuhan yang terakhir. Persia modern telah berdiri sebagai tembok penghalang, yang menahan kuasa Mohammed; tetapi ketika kuasa itu jatuh, penghalang itu pun lenyap, ‘jurang maut’ terbuka, dan kaum Saracen membanjiri dunia. Ketika ‘jurang maut’ terbuka, naiklah asap yang menutupi wajah matahari.’ Kiasan ini sangat kuat, menggambarkan dampak penggelapan dari Mohammedanisme ketika ajaran itu menyebar ke seluruh muka bumi.” Stephen Haskell, *The Story of the Seer of Patmos*, 164, 165.

Tembok penghalang dalam sejarah Roma itu adalah tembok pemisah antara gereja dan negara yang disingkirkan pada hukum hari Minggu. Ada lapisan lain pada kemenangan Pirus Roma atas Persia dalam pertempuran Niniwe, karena sebelumnya pernah ada pertempuran Niniwe, yang melambangkan Alfa, dan pertempuran tahun 627 melambangkan Omega. Pertempuran yang terdahulu itu terjadi pada tahun 612 SM, terpisah kira-kira seribu dua ratus tahun. Dalam pertempuran itu, Asyur dikalahkan oleh suatu konfederasi tiga pihak dan hal itu menandai berakhirnya Kekaisaran Asyur.

A. T. Jones mengomentari peperangan alfa Niniwe:

“Urusan dalam pemerintahan Asyur memburuk dari yang buruk menjadi lebih buruk, sehingga pada tahun 612 SM terjadilah lagi suatu pemberontakan besar dari ketiga negeri yang sama itu, kali ini dipimpin oleh Nabopolassar sendiri. Pemberontakan ini sepenuhnya berhasil: Niniwe dijadikan timbunan reruntuhan; dan Kekaisaran Asyur dibagi menjadi tiga bagian besar,—Media, yang memegang wilayah timur laut dan ujung utara, Babel yang memegang Elam dan seluruh dataran serta lembah Sungai Efrat dan Tigris, dan Mesir yang memegang seluruh negeri di sebelah barat Sungai Efrat. Meterai persekutuan antara Babel dan Media ini ialah pernikahan putri raja Media dengan Nebukadnezar, putra Nabopolassar. Dalam

pelaksanaan bagiannya dalam persekutuan melawan Asyur itulah Firaun Nekho, raja Mesir, maju melawan raja Asyur untuk berperang melawan Karkemis di tepi Sungai Efrat ketika Raja Yosia dari Yehuda keluar untuk berperang melawannya, dan terbunuh di Megido. Kemudian, oleh karena seluruh wilayah barat ini termasuk dalam kekuasaan raja Mesir, maka dalam pelaksanaan kedaulatannya yang sah, yang diperolehnya melalui penaklukan, ia menurunkan Salum, putra Yosia, dari kedudukannya sebagai raja Yehuda, dan mengangkat Elyakim menjadi raja Yehuda menggantikannya, dengan mengubah namanya menjadi Yoyakim, serta mengenakan pajak atas negeri itu.” 1 Tawarikh 3:15; 2 Raja-raja 23:31–35.” A. T. Jones, *Review and Herald*, 15 Maret 1898.

Dalam pertempuran alfa di Niniwe pada tahun 612 SM, Kekaisaran Asyur berakhir, sama seperti kerajaan keenam dalam nubuatan Alkitab berakhir pada hukum hari Minggu. Pemenang dalam pertempuran itu adalah suatu persatuan rangkap tiga dari Babel, Mesir, dan Media. Dalam peperangan pada masa itu Raja Yosia mati di Megido, sehingga melambangkan Armagedon. Dalam pertempuran omega di Niniwe pada tahun 627, Islam dari celaka yang ketiga dilepaskan ketika tembok perlindungan dalam Konstitusi disingkirkan sebagaimana dilambangkan, sebagaimana dicatat Haskell tentang Persia sebagai “tembok penghalang” perlindungan yang disingkirkan dengan kekalahan Persia. Kematian Raja Yosia di Megido menunjukkan bahwa pertempuran pertama di Niniwe adalah pertempuran kedua pada akhir zaman. Yang terakhir dari dua pertempuran di Niniwe pada tahun 627, ketika kunci diputar dan lubang jurang dibuka, adalah yang pertama pada akhir zaman, sebab yang pertama akan menjadi yang terakhir. Pertempuran pertama di Niniwe antara Asyur dan persatuan rangkap tiga itu mengarah kepada Armagedon. Masa Zaman Kegelapan yang kedua dimulai dengan pertempuran di Niniwe dan berakhir dengan pertempuran di Niniwe.

Fakta-fakta mengenai sangkakala kelima, yang merupakan celaka pertama dalam pasal sembilan kitab Wahyu, adalah apa yang dipahami oleh para perintis sebagai kesaksian historis yang paling jelas dari bagian mana pun dalam kitab Wahyu. Uriah Smith menyatakan fakta itu sebagai berikut:

“AYAT 1. Maka malaikat yang kelima meniup sangkakalanya, lalu aku melihat sebuah bintang jatuh dari langit ke bumi; dan kepadanya diberikan kunci jurang maut.”

“Untuk suatu penjelasan mengenai sangkakala ini, kita sekali lagi akan mengutip dari tulisan-tulisan Tuan Keith. Penulis ini dengan tepat mengatakan: ‘Hampir tidak ada kesepakatan yang sedemikian seragam di antara para penafsir mengenai bagian lain mana pun dari Kitab Wahyu seperti mengenai penerapan sangkakala kelima dan keenam, atau celaka pertama dan kedua, kepada orang-orang Saracen dan Turki. Hal itu begitu jelas sehingga hampir tidak mungkin disalahpahami. Alih-alih hanya satu atau dua ayat yang menunjuk kepada masing-masing, seluruh pasal kesembilan Kitab Wahyu, dalam bagian-bagian yang seimbang, dipenuhi dengan uraian tentang keduanya.’” Uriah Smith, *Daniel and the Revelation*, 495.

Petrus berada di Panium dengan tanggung jawab untuk meluruskan pekabaran bola-bola api dari Nashville, dan untuk pertama kalinya terlihat bahwa unsur-unsur celaka yang pertama selaras secara sempurna dengan unsur-unsur undang-undang hari Minggu yang segera akan datang. Singa

dari suku Yehuda membuka meterai pemahaman ini selaras dengan garis-garis nubuatan lain yang telah Ia tetapkan sebelumnya. Para sejarawan akan memberikan kesaksian tentang pentingnya serangan mendadak yang dilaksanakan oleh Roma terhadap orang-orang Persia pada tahun 627, dan ketika mereka melakukannya, mereka mencatat manuver Heraklius mengitari dan bergerak ke belakang Persia pada musim dingin sebagai suatu siasat untuk tetap tersembunyi sampai waktu penyerangan.

Saudari White memberitahukan kepada kita bahwa Roma hanya sedang menantikan “posisi yang menguntungkan”, lalu ia akan menyerang.

“Firman Allah telah memberikan peringatan tentang bahaya yang sedang mengancam; biarlah hal ini diabaikan, maka dunia Protestan akan mengetahui apa sebenarnya maksud-maksud Roma, hanya ketika sudah terlambat untuk luput dari jerat itu. Ia sedang bertumbuh dalam kekuasaan secara diam-diam. Doktrin-doktrinnya sedang menjalankan pengaruhnya di balai-balai legislatif, di dalam gereja-gereja, dan di dalam hati manusia. Ia sedang menumpuk bangunan-bangunannya yang tinggi dan besar, yang di dalam relung-relung tersembunyinya penganiayaan-penganiayaannya dahulu akan diulangi. Dengan diam-diam dan tanpa dicurigai ia sedang memperkuat kekuatan-kekuatannya untuk memajukan tujuannya sendiri pada waktu tiba saatnya baginya untuk memukul. Yang diinginkan hanyalah kedudukan yang menguntungkan, dan itu pun sudah sedang diberikan kepadanya. Segera kita akan melihat dan akan merasakan apa tujuan unsur Romawi itu. Barangsiapa percaya dan menaati firman Allah, dengan demikian akan menanggung cela dan penganiayaan.” *The Great Controversy*, 581.

Seperti halnya Kaisar Heraclius, kepausan telah bergerak menuju tujuannya “secara diam-diam dan tak terduga” sebagai penggenapan Yesaya pasal dua puluh tiga, di mana perempuan sundal Tirus dilupakan demi sejarah kerajaan keenam dari nubuatan Alkitab. Serangan rahasia yang mengejutkan dari Heraclius adalah dunia yang melupakan kepausan sejak tahun 1798 hingga hukum hari Minggu. Baris demi baris, sengsara yang pertama melambangkan sengsara yang ketiga dan yang terakhir. Dalam sengsara yang pertama suatu pernyataan diumumkan yang juga selaras dengan sejarah Islam dan masa pemeteraian seratus empat puluh empat ribu.

Dan kepada mereka diperintahkan supaya mereka jangan merusak rumput di bumi, atau tumbuh-tumbuhan hijau apa pun, atau pohon apa pun, melainkan hanya manusia-manusia yang tidak memiliki meterai Allah pada dahi mereka. Dan kepada mereka diberikan kuasa, bukan untuk membunuh mereka, melainkan supaya mereka disiksa selama lima bulan; dan siksaan mereka adalah seperti sengatan kalajengking, apabila ia menyengat seseorang. Dan pada masa itu orang-orang akan mencari maut, tetapi tidak akan menemukannya; dan mereka akan ingin mati, tetapi maut akan lari dari mereka. Wahyu 9:4–6.

Sebelum kunci diputar pada pertempuran Niniwe, yaitu undang-undang hari Minggu yang segera akan datang, seratus empat puluh empat ribu orang itu telah dimeteraikan. Pada waktu undang-undang hari Minggu, kehancuran kota-kota yang diawali dengan bola-bola api Nashville dilambangkan sebagai suatu masa “lima bulan,” ketika peperangan berkecamuk dan pertumpahan darah kepausan yang kedua dimulai sebagai penggenapan dari jawaban yang diberikan kepada para martir Zaman Kegelapan dalam meterai yang kelima.

Dan ketika Ia membuka meterai yang kelima, aku melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh karena firman Allah dan karena kesaksian yang mereka pertahankan. Dan mereka berseru dengan suara nyaring, katanya: Berapa lama lagi, ya Tuhan, yang kudus dan benar, Engkau tidak menghakimi dan membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi? Dan kepada masing-masing mereka diberikan jubah putih; dan kepada mereka dikatakan, supaya mereka beristirahat sedikit waktu lagi, sampai jumlah sesama hamba mereka dan saudara-saudara mereka, yang akan dibunuh sama seperti mereka, menjadi genap. Wahyu 6:9–11.

Para martir Zaman Kegelapan adalah kelompok pertama yang melambangkan para martir Roma Modern selama krisis hukum hari Minggu. Sebelum krisis itu tiba, seratus empat puluh empat ribu dimeteraikan, dan proses pemeteraian itu dimulai pada 9/11 dengan kedatangan Islam dari celaka yang ketiga, serta pemercikan hujan akhir. Ketika para martir dari Zaman Kegelapan yang pertama bertanya kapan kepausan akan dihakimi, kepada mereka diberitahukan bahwa akan ada kelompok martir yang kedua ketika Zaman Kegelapan diulangi, yaitu ketika kunci dari pertempuran Niniwe digenapi pada hukum hari Minggu yang segera datang. Sebelum kelompok martir yang kedua itu genap, seratus empat puluh empat ribu dimeteraikan, dan masa pemeteraian yang dimulai pada 9/11 diidentifikasi dalam meterai kelima, karena percakapan yang dikemukakan di sana terdapat dalam Wahyu pasal enam, ayat SEMBILAN sampai SEBELAS, sehingga menandai awal dan akhir pemeteraian dengan 9/11. Pengakhiran itu memperkenalkan kehancuran Islam sebagaimana dinyatakan dalam Wahyu SEMBILAN, SEBELAS, dan mereka yang dimeteraikan akan telah menggenapi pengalaman Daniel yang dilambangkan dalam Daniel SEMBILAN, SEBELAS.

Kita akan melanjutkan hal-hal ini dalam artikel berikutnya.